**Frontier Agribisnis**

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

*Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)* https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

# ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KELAPA DALAM MENJADI KOPRA DI DESA BABIRAH KECAMATAN PULAU HANAUT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

# Value Added Analysis on the Process of non-hybrid Coconut into Copra in Babirah Village, Pulau Hanaut District, Kotawaringin Timur Regency

**Nur Raisatur Rasyidah*, Yudi Ferrianta, Yusuf Azis**

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

## ABSTRAK

**Kata Kunci**
Kopra; Kelapa Dalam; Nilai Tambah; Permasalahan Usaha

**Korespondensi**
Corresponding author
E-mail : nurraisaturr@gmail.com

Diterima: xx Juni 2023,
Disetujui: 4 Juli 2023,
Diterbitkan on-line : 30 September 2023

Kopra adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa dalam yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Proses produksi kopra berlangsung selama 10 hari menggunakan metode pengolahan Kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*). Penelitian dilakukan di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, pada Bulan Maret 2023 sampai Bulan Mei 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang dapat diciptakan dengan mengolah kelapa dalam menjadi kopra dan permasalahan yang dihadapi pengusaha ketika pelaksanaan proses produksi pengolahan kopra. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus dengan mengambil seluruh populasi yaitu 7 pengusaha kopra di Desa Babirah sebagai responden penelitian. Analisis nilai tambah dihitung dengan menggunakan metode nilai tambah yang dikemukakan oleh Hayami, dkk (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan input sebesar 1.657,14 kg/proses akan menghasilkan 1.035,71 kg/proses dengan perolehan nilai tambah sebesar Rp 2.878,84/kg dan rasio nilai tambah sebesar 70,86% yang termasuk dalam kategori rasio nilai tambah tinggi karena nilainya lebih dari 40%. Hasil nilai tambah didistribusikan sebagai imbalan tenaga kerja sebesar Rp 1.250/kg atau 43,42% dan keuntungan usaha sebesar Rp 1.628,84/kg atau 56,58%. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kopra yaitu adanya persaingan kopra dengan produk pengganti yaitu kelapa sawit dan terbatasnya akses terhadap pasar serta terbatasnya infrastruktur desa.

## PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, sehingga dianggap sebagai tanaman serbaguna oleh masyarakat. Kelapa merupakan komoditas strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena peranannya yang besar meliputi sosial, budaya, sumber pendapatan, menyediakan lapangan kerja dan mampu menyumbangkan devisa bagi negara. Luas tanaman kelapa dalam di Indonesia

mencapai 3.374,6 ribu ha. Produksi kelapa dalam tercatat 2853,3 ribu ton. Dalam hal ini, Indonesia tampil sebagai pemasok kelapa dalam di pasar dunia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Luasan kebun kelapa dalam di Kotawaringin Timur terbesar terdapat di Kecamatan Pulau Hanaut yaitu 10.116 ha. Pada sektor perkebunan yang menjadi penyumbang produksi tertinggi di Kecamatan Pulau Hanaut tahun 2021 adalah tanaman kelapa dalam sebesar 2.675,14 ton. Bagi masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur, Kecamatan Pulau Hanaut dikenal sebagai wilayah produksi kelapa dalam terbanyak yang mana masyarakatnya telah turun-temurun memiliki lahan kebun kelapa dalam atau yang dikenal masyarakat setempat pohon nyiur.

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan (Muslim & Darwis, 2018). Kopra merupakan produk kelapa yang sangat penting karena kopra merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa. Untuk membuat kopra yang baik dibutuhkan kelapa yang berumur sekitar 100 hari dan beratnya sekitar 1,5 - 2 kg. Biaya produksinya relatif rendah jika dibanding pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng.

Menurut Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pulau Hanaut, terdapat 1.230,34 ha luasan wilayah perkebunan kelapa dalam milik masyarakat Desa Babirah, dari 1.230,34 ha terdapat 689,04 ha perkebunan kelapa dalam berupa tanaman menghasilkan dan 541,3 ha tanaman yang belum menghasilkan (Badan Penyuluh Pertanian, 2023). Rendahnya harga jual kelapa dalam bentuk butiran yaitu Rp 1.360 per biji, hal tersebut menyebabkan masyarakat di Desa Babirah mengolah butiran buah kelapa dalam menjadi kopra yang harga jualnya berlaku di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan menjual kelapa dalam hanya bentuk butiran. Terdapat 7 unit usaha pengolahan kopra yang sudah berdiri lebih dari 10 tahun di Desa Babirah yang mana pemiliknya juga termasuk petani kelapa dalam (Data Desa Babirah, 2023). Pembuatan kopra yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babirah menggunakan bahan baku daging kelapa yang berasal dari kelapa dalam yang dibudidayakan.

Pengolahan kelapa dalam menjadi kopra adalah usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Pulau Hanaut karena mengingat produksi kelapa yang cukup besar setiap tahunnya. Dengan adanya pengolahan kelapa diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dan menciptakan nilai tambah bagi para petani dan pengusaha.

Berdasarkan kondisi di lapangan, pengolahan kopra yang ada di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut belum begitu baik. Pengeringan kopra yang dilakukan di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur sebagian besar masih bersifat tradisional, seperti pengeringan dengan sinar matahari dan pengasapan, dimana hal ini menyebabkan kadar air akhir kopra beragam. Hal ini menyebabkan kualitas dan kuantitas kopra menurun dan membuat keuntungan petani kelapa sebagai produsen kopra ikut menurun. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Babirah.

Analisis nilai tambah pada industri pengolahan kopra ini perlu dilakukan berkaitan dengan seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan. Selain itu, menghitung nilai tambah pada bahan baku kopra ini diharapkan dapat membangkitkan industri kecil untuk termotivasi menghasilkan produk kopra dengan kualitas tinggi.

### Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis nilai tambah pengolahan kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur; 2) untuk mengetahui permasalahan menyangkut usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kegunaan penelitian ini adalah 1) sebagai bahan pemikiran dan informasi bagi pengusaha pengolah kopra dalam menjalankan usahanya; 2) sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut; 3) menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai tambah pengolahan kelapa dalam menjadi kopra.

## METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian berlangsung selama

tiga bulan terhitung dari Bulan Maret 2023 hingga Bulan Mei 2023, dimulai dari tahap persiapan penelitian, perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan.

**Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha kopra yang ada di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait dan lain-lain serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

**Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah metode sensus, dimana dalam penelitian syarat responden adalah memiliki unit usaha pengolahan kopra dalam jangka waktu tiga bulan produksi serta responden pemilik unit usaha melakukan kegiatan pengolahan minimal sudah menjalankannya selama 10 tahun. Dalam metode ini didapatkan responden sebanyak 7 responden.

**Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis nilai tambah usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah, dianalisis dengan menggunakan metode nilai tambah yang dikemukakan Hayami, dkk (1987). Kelebihan dari metode yang dikemukakan Hayami, dkk (1987) antara lain dapat mengetahui besarnya nilai tambah dan output, mengetahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, sumbangan input lain, dan keuntungan, serta prinsip nilai tambah yang dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan seperti analisis nilai tambah pemasaran. Sedangkan kekurangan dari metode perhitungan nilai tambah yang dikemukakan Hayami, dkk (1987) antara lain pendekatan rata-rata tidak tepat jika pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku, tidak dapat menjelaskan nilai output produk sampingan, sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk mengatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum (Dewi, 2020). Untuk perhitungan analisis nilai tambah yaitu sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah

| | Unsur Perhitungan | Rumus Perhitungan |
|---|---|---|
| | Output, Input dan Harga | |
| 1 | Output (kg/proses) | a |
| 2 | Input (kg/proses) | b |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK/proses) | c |
| 4 | Faktor Konversi | d = a/b |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja | e = c/b |
| 6 | Harga Output (Rp/kg) | f |
| 7 | Tingkat Upah (Rp/HOK) | g |
| | Penerimaan dan Keuntungan | |
| 8 | Harga Input (Rp/kg) | h |
| 9 | Sumbangan Input Lain (Rp/kg) | i |
| 10 | Nilai Output (Rp/kg) | j = d x f |
| 11 | a. Nilai Tambah (Rp/kg) | k = j – h – i |
| | b. Rasio Nilai Tambah (%) | l% = k/j x 100% |
| 12 | a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/ HOK) | m = e x g |
| | b. Bagian Tenaga Kerja (dari nilai tambah) (%) | n% = m/k x 100% |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/kg) | o = k – m |
| | b. Tingkat Keuntungan (dari nilai tambah) (%) | p% = o/k x 100% |
| | Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi | |
| 14 | Margin (Rp/kg) | q = j – h |
| | a. Tenaga Kerja (%) | r = m/s x 100% |
| | b. Sumbangan Input Lain (%) | s = i/s x 100% |
| | c. Keuntungan (%) | t = o/s x 100% |

Sumber : Hayami, et al. (1987)

Untuk menghitung pendapatan tenaga kerja dengan satuan HOK (hari orang kerja) dengan standar 8 jam kerja digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{HOK} = \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja x Hari Kerja x Jam Kerja}}{\text{Standar Jam Kerja}}$$

Biaya penyusutan termasuk sumbangan input lain. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan metode garis lurus. Sehingga untuk menghitung nilai penyusutan digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1995).

$$D = \frac{Na - Ns}{Up}$$

Dengan : D Nilai penyusutan
Na Harga perolehan
Ns Nilai sisa
Up Umur ekonomis

Adapun kriteria pengujian rasio nilai tambah menurut Hubeis adalah sebagai berikut 1) Rasio nilai tambah rendah apabila < 15%; 2) Rasio nilai tambah sedang apabila 15% - 40%; 3) Rasio nilai

tambah tinggi apabila > 40% (Hermawatie, 1998).

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui permasalahan yang menyangkut usaha pengolahan kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur dilakukan dengan cara deskriptif. Dimana akan menjelaskan permasalahan yang didapat baik dari segi bahan baku, tenaga kerja, proses produksi dan lingkungan sekitar atau di luar sekitar. Permasalahan sendiri diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan dijelaskan secara sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik yang diambil antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 7 orang pemilik usaha pengolahan kopra.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pengalaman usaha

| No | Nama Responden | Umur (Tahun) | Pendidikan | Pengalaman Usaha (Tahun) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Agus | 50 | SD/Sederajat | 20 |
| 2 | Hadrun | 61 | Tidak Sekolah | 37 |
| 3 | Ilan | 36 | SD/Sederajat | 13 |
| 4 | Muhammad Yunus | 59 | Tidak sekolah | 38 |
| 5 | Muhlis | 38 | SMP/Sederajat | 12 |
| 6 | Raliansyah | 48 | Tidak sekolah | 26 |
| 7 | Roman | 44 | Belum Tamat SD | 22 |
| | Rata-rata | 48 | | 24 |

Sumber : Pengolahan Data Primer (2023)

**Umur Responden.** Berdasarkan Tabel 2, responden berumur antara 36-61 tahun dengan rata-rata umur yaitu 48 tahun. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata pemilik usaha pengolahan kopra masih berada pada umur yang produktif, sehingga kedepannya usaha pengolahan kopra dapat terus dijalankan.

**Pendidikan.** Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pendidikan tertinggi dari 7 responden hanya di tingkat SMP/Sederajat. Terbatasnya akses, sarana prasarana pendidikan di Desa Babirah menyebabkan para responden memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Keputusan tersebut tentunya mempengaruhi kemampuan dan kapasitas dalam menyerap ilmu pengetahuan, serta memberikan respon terhadap setiap informasi yang diperoleh.

**Pengalaman Usaha.** Pada Tabel 2, rata-rata pengalaman responden dalam menjalankan usaha pengolahan kopra yaitu 24 tahun. Pengalaman yang sudah lama tersebut didukung oleh keterampilan dan pengetahuan dalam memahami situasi produksi dan kondisi pasar. Seluruh responden memulai usahanya ketika berumur antara 20-26 tahun dan sudah menikah serta memiliki tanggungan keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa latar belakang responden menjalankan usaha pengolahan kopra yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

### Usaha Pengolahan Kopra

**Lokasi Usaha.** Usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah tersebar di 4 wilayah RT (rukun tetangga) dan di 3 wilayah RW (rukun warga).

Tabel 3. Lokasi unit usaha

| No Responden | Lokasi | | |
|---|---|---|---|
| | Jalan | RT | RW |
| 1 | Jl. Bapinang Pagatan | 09 | 03 |
| 2 | Jl. Bapinang Pagatan | 09 | 03 |
| 3 | Jl. Padat Karya | 06 | 02 |
| 4 | Jl. Padat Karya | 06 | 02 |
| 5 | Jl. Handil Rukun | 12 | 04 |
| 6 | Jl. Padat Karya | 04 | 02 |
| 7 | Jl. Padat Karya | 06 | 02 |

Sumber : Pengolahan Data Primer, (2023)

**Sarana Prasarana.** Sarana produksi pengolahan kelapa dalam di Desa Babirah yaitu rumah pengeringan. Rumah pengeringan merupakan bangunan yang didalamnya terdiri dari tempat penyimpanan bahan baku dan hasil kopra, tungku pembakaran, dan tempat pengasapan (selayan). Adapun peralatan yang digunakan pengusaha untuk melakukan pengolahan kopra di Desa Babirah meliputi : 1) Pencuit (egrek), berfungsi untuk mengupas sabut kelapa; 2) Parang, berfungsi untuk membelah buah kelapa dalam menjadi dua bagian; 3) Pencongkel, berfungsi untuk melepas kopra dari tempurung kelapa; 4) Terpal, berfungsi sebagai alas pengeringan kopra di bawah sinar matahari. Rata-rata setiap pengusaha memiliki alat pencuit (egrek) yaitu 5 buah, parang sebanyak 10 buah, alat pencongkel sebanyak 12 buah dan terpal ukuran 4 x 6 meter dengan jumlah 3 buah.

**Proses Produksi.** Proses produksi kopra dilaksanakan selama 10 hari menggunakan

metode pengolahan Kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*). Dalam satu kali proses produksi seluruh pengusaha di Desa Babirah dapat menghasilkan 7.250 kg kopra, atau setiap pengusaha dapat menghasilkan kopra dengan rata-rata 1.035,71 kg kopra per produksi. Adapun tahapan yang biasa dilakukan pada pengolahan kopra dapat dilihat pada Gambar 1.

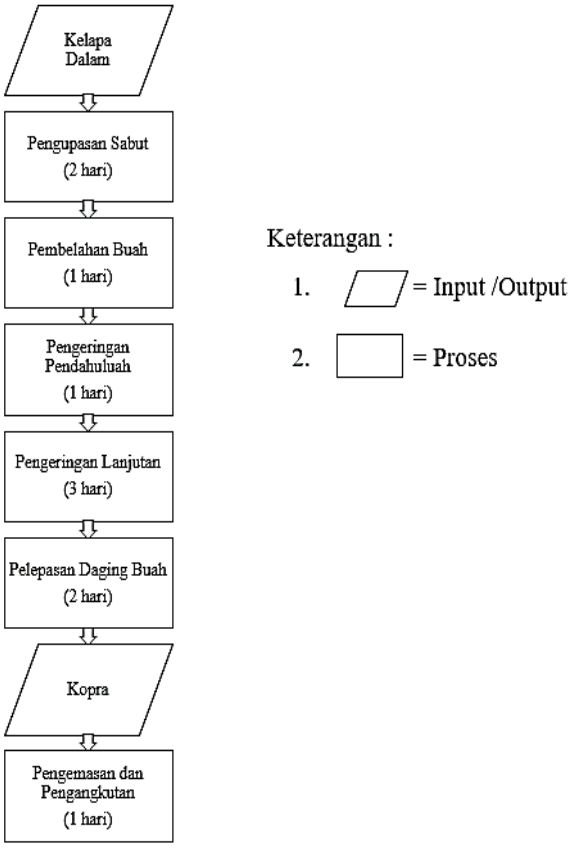


Gambar 1. Proses produksi
Sumber : Pengolahan Data Primer (2023)

**Bahan Baku.** Bahan baku utama yang digunakan dalam pengolahan kopra yaitu daging buah kelapa dalam. Daging buah kelapa dalam didapatkan dari hasil perkebunan kelapa milik pengusaha sendiri atau membeli dari petani kelapa yang ada di Desa Babirah. Dalam satu biji kelapa terdapat 0,4 kg daging kelapa. Pengadaan bahan baku ini setiap 10 hari sekali seiring dengan pemanenan buah kelapa dalam dilaksanakan. Rata-rata bahan baku yang digunakan setiap pemilik usaha pengolahan kopra di Desa Babirah sebanyak 4.142,86 biji kelapa atau 1.657,14 kg daging kelapa. Banyaknya pengolahan bahan baku tergantung dari kapasitas ukuran ruang rumah pengeringan yang dimiliki pengusaha.

**Bahan Bakar.** Bahan bakar yang digunakan untuk pengolahan kopra adalah arang dari tempurung kelapa. Tempurung didapatkan dari sisa pencongkelan kopra pada proses produksi sebelumnya. Harga tempurung kelapa yaitu Rp 850/ kg, harga minyak solar yaitu Rp 10.000/liter dan harga korek api Rp 1000/pcs. Setiap pemilik usaha pengolahan kopra rata-rata menggunakan bahan bakar sebanyak 372,86 kg tempurung, 0,8 liter minyak solar, dan 4 pcs korek api.

**Bahan Pengemasan.** Kemasan dalam pengolahan kopra terdiri dari karung berukuran 25 kg dan tali 10 cm. Pengadaan bahan pengemasan dilakukan setiap selesai tahapan proses produksi dan dibeli dari penjual di pasar. Harga untuk 1 karung berukuran 25 kg adalah Rp 5000/lembar dan harga tali sebagai pengikat yaitu Rp 250/meter. Banyaknya kapasitas bahan pengemasan ditentukan oleh jumlah kopra yang dihasilkan. Rata-rata jumlah bahan pengemasan yang disediakan setiap pengusaha kopra di Desa Babirah yaitu 41 pcs karung dan 4 meter tali.

**Tenaga Kerja.** Kegiatan pengolahan kopra memiliki jam kerja dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang (6 jam kerja). Upah dibayarkan setelah selesai proses produksi dengan sistem borongan (per biji buah). Total keseluruhan upah yang dikeluarkan pengusaha untuk proses produksi kopra dalam waktu pengerjaan yaitu 10 hari yaitu Rp 500/biji.

## Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah kopra diperoleh dari proses pengolahan yang dilakukan mulai dari bahan baku berupa kelapa dalam menjadi kopra yang bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai dari proses produksi. Berikut perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode yang dikemukakan Hayami, dkk (1987) berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik usaha yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Output, Input dan Harga.** Berdasarkan Tabel 4, dengan bahan baku 1.657,14 kg daging kelapa dalam, dihasilkan 1.036,71 kg kopra. Dengan rata-rata 4 orang tenaga kerja yang melakukan pekerjaan selama 6 jam perhari, maka dibutuhkan 30 HOK tenaga kerja selama 10 hari pengolahan kopra. Faktor konversi menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg daging buah kelapa dalam akan menghasilkan 0,63 kg kopra. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,02 yang artinya diperlukan 0,02 HOK tenaga kerja untuk memproduksi 1 kg daging buah kelapa dalam

untuk menjadi kopra. Dalam satu kali proses produksi rata-rata upah yang dikeluarkan setiap pengusaha kopra di Desa Babirah sebesar Rp 2.071.428,57, sehingga diperoleh tingkat upah sebesar Rp 69.047,62/HOK.

Tabel 4. Analisis nilai tambah pengolahan kopra di Desa Babirah

| | Unsur Perhitungan | Nilai |
|---|---|---|
| | Output, Input dan Harga | |
| 1 | Output (kg/proses) | 1.035,71 |
| 2 | Input (kg/proses) | 1.657,14 |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK/proses) | 30 |
| 4 | Faktor Konversi | 0,63 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja | 0,02 |
| 6 | Harga Output (Rp/kg) | 6.500 |
| 7 | Tingkat Upah (Rp/HOK) | 69.047,62 |
| | Unsur Perhitungan | Nilai |
| | Penerimaan dan Keuntungan | |
| 8 | Harga Input (Rp/kg) | 850 |
| 9 | Sumbangan Input Lain (Rp/kg) | 333,66 |
| 10 | Nilai Output (Rp/kg) | 4.062,5 |
| 11 | a. Nilai Tambah (Rp/kg) | 2.878,84 |
| | b. Rasio Nilai Tambah (%) | 70,86 |
| 12 | a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/ HOK) | 1250 |
| | b. Bagian Tenaga Kerja (dari nilai tambah) (%) | 43,42 |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/kg) | 1.628,84 |
| | b. Tingkat Keuntungan (dari nilai tambah) (%) | 56,58 |
| | Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi | |
| 14 | Margin (Rp/kg) | 3.212,5 |
| | a. Tenaga Kerja (%) | 38,91 |
| | b. Sumbangan Input Lain (%) | 10,39 |
| | c. Keuntungan (%) | 50,70 |

Sumber : Pengolah Data Primer (2023)

**Penerimaan dan Keuntungan.** Pada saat penelitian berlangsung, harga buah kelapa yaitu Rp 1.360/biji atau Rp 850/kg. Setiap pengusaha kopra di Desa Babirah memiliki rata-rata biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 2.398,24/ proses, biaya penyusutan alat sebesar Rp 8.324,46/proses, biaya bahan bakar sebesar Rp 331.071,43/proses dan biaya pengemasan sebesar Rp 208.197/proses. Seluruh biaya sumbangan input lain adalah Rp 549.581/proses kemudian dibagi dengan total input dalam satu kali proses produksi yaitu 1.657,14 kg maka didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar Rp. 333,66/kg. Nilai output setiap 1 kg produksi kopra akan menghasilkan Rp 4.062,5 dari hasil penjualan. Nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi pada kopra yaitu sebesar Rp 2.878,84/kg input. Rasio nilai tambah yang didapatkan pada usaha pengolahan kopra termasuk dalam kategori tinggi yaitu 70,86% dimana nilai tersebut melebihi 40%. Nilai output dari kopra adalah Rp 4.062,5 yang kemudian didistribusikan terhadap nilai tambah sebesar Rp 2.878,84 atau 70,86%. Hasil dari nilai tambah kemudian didistribusikan lagi sebagai imbalan tenaga kerja sebesar 43,42% yaitu sebesar Rp 1250. Jadi, keuntungan dari usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra adalah sebesar Rp 1.628,84 atau 56,58% dari nilai tambah.

**Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi.** Berdasarkan analisis nilai tambah, margin yang didapatkan dari selisih antara nilai output dengan biaya bahan baku adalah Rp 3.212,5. Besarnya margin ini lalu didistribusikan kepada imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan usaha. Balas jasa terbesar yang diperoleh pengusaha berasal dari keuntungan, yaitu sebesar 50,70% artinya keuntungan usaha menyumbang Rp 50,70 dalam setiap Rp 100 margin usaha. Balas jasa terbesar kedua yaitu tenaga kerja sebesar 38,91% yang berarti tenaga kerja menyumbang Rp 38,91 dari setiap Rp 100 margin usaha. Sumbangan input lain yaitu sebesar 10,39% yang berarti modal (sumbangan input lain) menyumbang Rp 10,39 dari setiap Rp 100 margin usaha.

## Permasalahan dalam Usaha Pengolahan Kopra

Permasalahan yang terjadi pada usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut yaitu sebagai berikut. 1) Persaingan dari produk pengganti. Produk pesaing dari kopra adalah kelapa sawit. Banyak pengusaha kopra yang berpindah profesi menjadi petani sawit. Lahan perkebunan kelapa dalam dikonversi menjadi perkebunan sawit. Mereka menganggap hasil dari perkebunan sawit lebih stabil dan cepat menghasilkan keuntungan. Berbeda dengan kelapa dan kopra, harga kopra bisa sangat fluktuatif. Jika harga kopra turun tajam, pengusaha kopra akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh pendapatan; 2) Akses terhadap pasar dan infrastruktur terbatas. Pengusaha kopra menghadapi kendala dalam mengakses pasar yang lebih luas karena infrastruktur transportasi yang belum memadai. Untuk keluar dari Desa Babirah perlu menggunakan transportasi jalur air. Hal ini menghambat kemampuan pengusaha kopra untuk memasarkan kopra dengan baik.

Pengusaha kopra di Desa Babirah hanya bergantung pada satu pasar atau pembeli tunggal untuk menjual hasil kopra mereka. Menurut hasil wawancara, pengepul sering mengurangi pembelian hasil kopra. Hal ini juga akibat dari kurangnya distributor untuk permintaan produk kopra.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil analisis nilai tambah pada usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, maka diperoleh beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Nilai tambah yang dihasilkan usaha pengolahan 1 kg daging kelapa dalam menjadi kopra di Desa Babirah adalah sebesar Rp 2.878,84 atau sebesar 70,86% yang menunjukkan bahwa nilai tersebut memiliki rasio tinggi karena lebih dari 40%. Hasil nilai tambah didistribusikan sebagai imbalan tenaga kerja sebesar Rp 1.250/kg atau 43,42% dan keuntungan usaha sebesar Rp 1.628,84/kg atau 56,58%.
2. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kopra yaitu adanya produk pesaing kopra yaitu kelapa sawit dan terbatasnya akses terhadap pasar serta terbatasnya infrastruktur desa.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diusulkan saran sebagai berikut.

1. Pemilik usaha sebaiknya melakukan inisiatif bersama petani kelapa dalam dan penyuluh ataupun instansi mengenai pengelolaan perkebunan kelapa guna meningkatkan produktivitas serta diversifikasi produk.
2. Pemilik usaha sebaiknya mencari alternatif pasar dan mengembangkan kemitraan dengan pemasok atau produsen lain dalam rantai pasok kopra. Selain itu, dukungan pemerintah dan organisasi pertanian juga dapat membantu dalam meningkatkan akses pasar, pengembangan infrastruktur, dan memberikan pelatihan serta bantuan teknis kepada petani kopra.
3. Pemilik usaha sebaiknya menambah sarana produksi agar proses produksi tidak terhambat dan kapasitas produksi dapat lebih berkembang daripada sebelumnya.
4. Bagi pihak pemerintah dan dinas terkait diharapkan dapat terus aktif membuat kebijakan dan mendukung petani kelapa dan pengusaha kopra di Desa Babirah Kecamatan Pulau Hanaut Kabupaten Kotawaringin Timur.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar tidak hanya terfokus pada nilai tambah usaha pengolahan kelapa dalam menjadi kopra, melainkan juga analisis-analisis lainnya yang sesuai dan tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyuluh Pertanian, 2023. *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pulau Hanaut.* BPP Pulau Hanaut. Kotawaringin Timur.

Badan Pusat Statistik, 2022. *Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2022*. BPS Indonesia. Jakarta.

Dewi, Y. C., 2020. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Industri Cokelat Batangan (Studi Kasus UMKM Abba Cokelat di Kota Banjarbaru).* Universitas Lambung Mangkurat.

Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y. & Siregar, M., 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java : a Perspective from a Sunda Village.* CGPRT Centre. Bogor.

Hermawatie, 1998. *Agroindustri Tempe dan Peran Koperasi dalam Pengembangan Industri.* Universitas Brawijaya.

Kasim, S. A., 1995. *Ekonomi Produksi Pertanian.* Unlam Press. Banjarbaru.

Muslim, C. & Darwis, V., 2018. Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Inovasi Teknologi Produk Turunan Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat. *J.Sos Ekon.Pertan. Dan Agribisnis*, 14(18).